

■ Arek Suroboyo yang Belajar Bahasa Mandarin di Xiamen, Tiongkok Cari Gratisan, Barter dengan Bahasa Inggris

Saat berada di Kota Xiamen, Provinsi Fujian, Tiongkok, wartawan Jawa Pos Rukin Firda sempat bertemu dengan puluhan pelajar Indonesia yang sedang mendalami bahasa Mandarin. Beberapa di antara mereka berasal dari Surabaya dan Sidoarjo.

NAMANYA Melanie. Baru saja lulus dari ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) tahun lalu. Namun, gadis berambut panjang lurus dan berkaca minus itu merasa masih belum cukup bekal untuk mencari kerja. "Soalnya belum bisa Bahasa Mandarin," katanya.

Karena merasa kurang, Melanie lantas memutuskan untuk mempelajari bahasa tersebut langsung di daerah asalnya di Tiongkok. Maka, sejak Februari lalu, dia menjadi mahasiswa di Universitas Xiamen, yang konon tergolong perguruan tinggi favorit di Tiongkok.

"Saya lebih *kerasan* di sini (Xiamen, Red) daripada di Beijing, karena lebih tenang," paparnya.

Selain itu, situasi kota dan masyarakat kota di pantai Tenggara China Daratan tersebut lebih mirip dengan Indonesia.

Saat sekolah di Surabaya, pelajar asal Buduran, Sidoarjo itu, sebenarnya sudah ikut les Bahasa Mandarin. Namun, dia merasa kurang. "Ternyata lebih rumit. Ada 3.000 karakter. Perbedaan tekanan dan intonasi di Bahasa Mandarin, bisa mengubah makna," jelasnya.

Alasan yang hampir sama juga di-



TAMBAH ILMU: Sisil (kiri) dan Melanie yang belajar Mandarin di Xiamen.

sampaikan Sisil, alumnus SMA Petra II Surabaya 1999. Sisil bahkan pernah mengenyam pendidikan di jurusan International Business di sebuah perguruan tinggi di Perth, Australia.

Sebagaimana Melanie, Sisil juga merasa perlu untuk belajar Bahasa Mandarin. Maka dia – juga Melanie – memilih program singkat empat semester untuk belajar bahasa tersebut di Universitas Xiamen.

Sebenarnya, program itu ditujukan bagi mahasiswa dari luar Tiongkok, sebelum belajar di jurusan lain. Namun, keduanya hanya merasa perlu untuk belajar bahasanya saja. "Setelah itu ya balik ke Indos," jawab mereka.

Sekadar diketahui, para pelajar Indonesia yang belajar di Tiongkok kalau menyebut Indonesia cukup dengan Indos ■

► Baca *Cari Gratisan* Hal 43

Surat Kabar / Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

Kepanjangan, Indonesia Disebut Indos

■ CARI GRATISAN

Sambungan dari hal 29

"Kalau mau mengatakan Indonesia kepanjangan. Ya sebut saja Indos," kata mereka seraya tersenyum.

Namun, ada juga yang belajar Bahasa Mandarin untuk persiapan belajar disiplin ilmu lain di Tiongkok. Seorang pelajar asal Jakarta berniat belajar pengobatan tradisional Tiongkok. "Saat ini dia juga seperti kami, masih belajar Bahasa Mandarin," tambah Melanie, menceritakan temannya.

Untuk mempercepat proses belajar bahasa di Xiamen, biasanya para pelajar Indonesia itu menambah dengan les privat dengan pengajar di universitas tersebut. Namun, belakangan mereka menemukan cara yang lebih murah. "Beberapa mahasiswa asli di sini bersedia memberi les pada kami. Enak, ongkosnya lebih murah," ungkap Sisil.

Kalau beruntung, mereka bahkan bisa les Bahasa Mandarin dengan mahasiswa Tiongkok secara gratis. Caranya, cari mereka yang ingin belajar Bahasa Inggris. "Barter. Kita ngajarin mereka Bahasa Inggris, mereka ngajarin kita Bahasa Mandarin," tambah Melanie.

Dari interaksi dengan mahasis-

wa Tiongkok itu, keduanya mendapatkan pelajaran yang jarang ditemukan di Indos. "Semangat belajar mereka luar biasa," ujar Sisil dan Melanie.

Untuk tempat tinggal, Universitas Xiamen sebenarnya menyediakan asrama. Namun, banyak di antara pelajar Indonesia itu yang memilih menyewa di luar kampus.

"Selain kurang bebas, fasilitas asrama juga kurang lengkap," kata Lilianawati asal Jombang. Selain tidak ada dapur, mereka juga kesulitan menjemur pakaian jika tinggal di asrama.

Risikonya, kebutuhan hidup lebih besar. Kalau saat di Indos me-

reka memperhitungkan sekitar Rp 28 juta - Rp 35 juta setahun, kenyataannya bisa lebih besar. "Wuh, bisa dua tiga kali lipat," kata Lianawati, yang sudah lulus dari jurusan arsitektur UK Petra Surabaya itu.

Hal lain yang membuat para pelajar Indonesia itu memilih belajar di Xiamen, karena kotanya lebih tertib, nyaman, dan aman.

"Kalau di Indos suka waswas ada bom," kata Lianawati, yang dibenarkan Theresia, pelajar Indonesia lainnya asal Bandung.

Mereka juga merasa lebih aman dan nyaman kalau harus bepergian di tempat-tempat umum. "Di sini tidak ada yang suka towal-

towel kalau naik bus umum," tambah Theresia.

Meski demikian, mereka tetap merasa ingin kembali ke Indos. Bahkan, tidak terlintas sedikit pun untuk mencari pacar, remaja Xiamen. "Nggaklah ya. Kultur-nya beda," tambah Theresia yang berambut panjang ini.

Karena itu, mereka masih suka memantau perkembangan Indos lewat internet. Dan, setiap bertemu dengan orang Indonesia, mereka merasa gembira.

Misalnya saat kedatangan pelajaran baru. Biasanya kita lantas adakah pesta barbeque di pantai," tambah Melanie. (*)